

BAB I

PENDAHULUAN

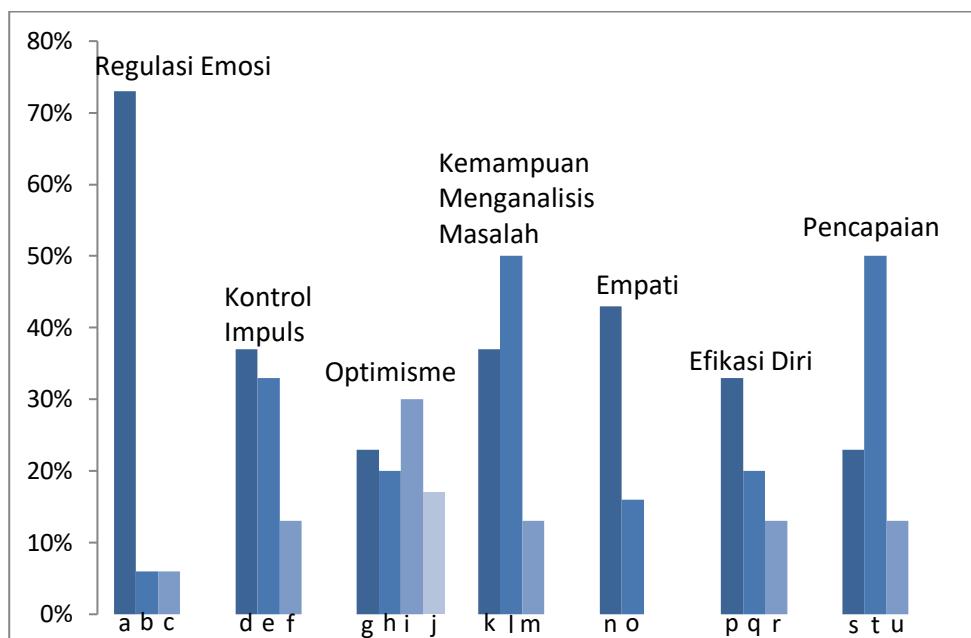
1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 bencana adalah suatu peristiwa atau kejadian yang disebabkan oleh faktor alam maupun manusia, dan mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda maupun dampak psikologis bagi korban bencana. Hampir semua daerah di Indonesia pernah mengalami musibah banjir, salah satunya daerah Aceh. Begitupun dengan wilayah Aceh juga banyak terdapat daerah-daerah yang rawan akan banjir, selain karena intensitas hujan yang cukup tinggi banjir juga disebabkan oleh kondisi geografinya yang berada di daerah dataran rendah (Akbar dkk, 2023). Adapun daerah Aceh yang sering terkena musibah banjir adalah daerah Kecamatan Matangkuli, Aceh Utara. Bahkan setiap tahun terjadi bencana banjir yang selalu melanda daerah Kecamatan Matangkuli (Jafaruddin, 2023).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti kepada 30 orang masyarakat Matangkuli pada tanggal 15 sampai 17 Juni 2024 ditemukan bahwa masyarakat Matangkuli memiliki permasalahan pada beberapa aspek resiliensi yang akan dipaparkan melalui gambar grafik berikut ini.

Gambar 1.1

Permasalahan masyarakat yang terkena banjir tahunan sehubungan dengan resiliensi.



Keterangan:

- a. Panik karena harus mindahin barang
- b. Merasa sedih karena terancam gagal panen
- c. Kesal karena tiba-tiba diberitahukan air mulai naik
- d. Marah karena barang rusak
- e. Sedih karena kerjaan jadi terhambat
- f. Kesal karena banjirnya lama surut
- g. Jenuh karena tidak bisa kemana-mana
- h. Takut pekerjaan jadi tertunda
- i. Tidak bisa beraktivitas seperti biasa
- j. Merasa bimbang dan susah apapun yang ingin dilakukan
- k. Sulit mendapatkan solusi untuk diri sendiri
- l. Merasa malas memikirkan solusi
- m. Bingung harus berbuat apa
- n. Tidak peduli karna sama-sama kesusahan
- o. Merasa empati itu tidak penting karena sudah biasa
- p. Tidak yakin bisa menyelesaikan masalah
- q. Bingung dengan masalah yang dihadapi
- r. Tidak bisa fokus dengan masalah lain
- s. Terpaksa tinggal didaerah rawan banjir
- t. Sering mengeluh karena tidak bisa pindah rumah
- u. Selalu merasa was-was ketika musim hujan

Berdasarkan grafik hasil survei diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat memiliki permasalahan terkait beberapa aspek resiliensi yang menilai kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mampu beradaptasi terhadap

kejadian atau masalah berat yang terjadi dalam hidupnya, termasuk juga bertahan dalam keadaan yang tertekan, dan bertahan dalam kesengsaraan (*adversity*) dalam kehidupannya Reivich. K & Shatte. A (2002). Permasalahan pada aspek regulasi emosi dibuktikan dengan sebanyak 22 orang (73,3%) panik karena harus memindahkan barang-barang dengan cepat ketika banjir, 2 orang (6,6%) merasa sedih karena terancam gagal panen akibat banjir, 2 orang (6,6%) kesal karena tiba-tiba diberitahukan air naik.

Peneliti juga mendapati masalah pada aspek kontrol impuls yaitu sebanyak 11 orang (36,6%) marah karena barangnya banyak yang rusak ketika banjir terjadi, 10 orang (33,3%) sedih karena kerjaannya jadi terhambat karena banjir, 4 orang (13,3%) kesal karena banjirnya lama surut. Kemudian peneliti juga mendapati permasalahan pada aspek optimisme yaitu sebanyak 7 orang (23,3%) jemuhan karena tidak bisa kemana-mana ketika sedang banjir, 6 orang (20%) takut pekerjaannya jadi tertunda karena banjir, 9 orang (30%) tidak bisa beraktivitas seperti biasa ketika banjir, 5 orang (16,6) merasa bimbang dan susah apapun yang ingin dilakukan ketika sedang banjir. Selain itu terdapat permasalahan pada aspek kemampuan menganalisis masalah yaitu sebanyak 11 orang (36,6%) sulit mendapatkan solusi untuk diri sendiri ketika menghadapi banjir, 15 orang (50%) merasa malas memikirkan solusi lain ketika banjir, 4 orang (13,3%) bingung harus berbuat apa ketika banjir. Peneliti juga mendapati permasalahan pada aspek empati yaitu sebanyak 13 orang (43,3%) tidak peduli karena sama-sama kesusahan ketika banjir, 5 orang (15,6%) merasa empati itu tidak penting karena sudah biasa menghadapi banjir setiap tahunnya. Kemudian pada aspek efikasi diri sebanyak 10

orang (33,3%) tidak yakin bisa menyelesaikan masalahnya sendiri ketika banjir, 6 orang (20%) bingung dengan masalah yang dihadapi ketika sedang banjir, 4 orang (13,3%) tidak bisa fokus dengan masalahnya yang lain ketika sedang banjir. Selain itu terdapat juga permasalahan pada aspek pencapaian yaitu sebanyak 7 orang (23,3%) terpaksa tinggal di daerah yang rawan banjir, 15 orang (50%) sering mengeluh karena tidak bisa pindah rumah dari daerah yang sering terkena banjir, 4 orang (13,3%) selalu merasa was-was ketika musim hujan tiba.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Anwaruddin (2017) dengan judul “Dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan resiliensi korban banjir”. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa para korban banjir dengan resiliensi yang tinggi diindikasikan memiliki kemampuan dalam kecerdasan emosi, dimana kemampuan tersebut adalah bisa tetap tenang walaupun sedang dibawah tekanan, Artinya terdapat hubungan positif serta signifikan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan resiliensi pada korban banjir.

Jika individu tidak mempunyai kemampuan berpikir positif ketika dihadapkan dengan keadaan sulit, maka individu tersebut bisa dikatakan memiliki tingkat resiliensi yang kurang baik. Individu yang memiliki resiliensi mampu kembali pada kondisi sebelum trauma, serta mampu beradaptasi dari kesengsaraan yang dihadapi (Satria dan Sari, 2017).

Banjir yang terus terjadi setiap tahunnya mengakibatkan masyarakat banyak mengeluh akan kesulitan yang dihadapi setiap kali terjadi banjir. Masyarakat merasa bingung dengan situasi dan perasaan mereka ketika banjir. Hal ini

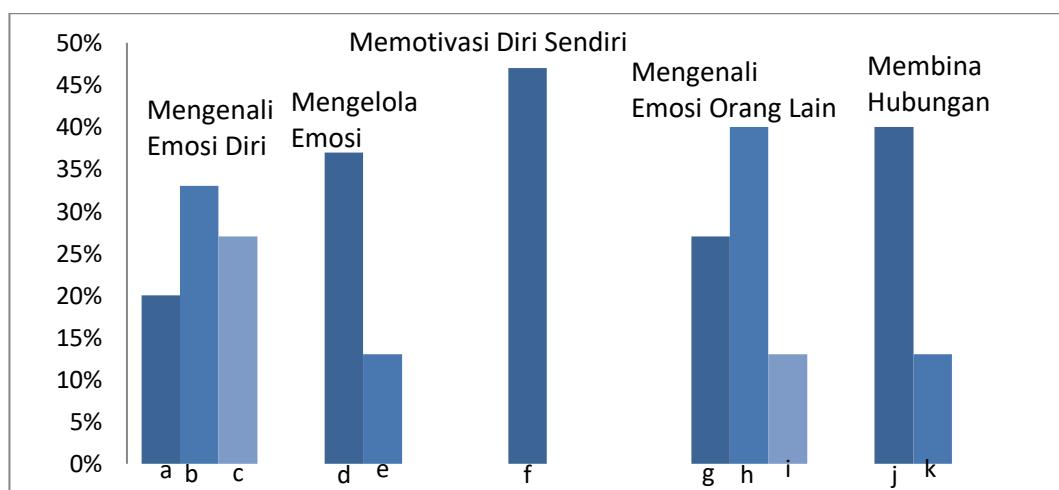
membuat masyarakat sulit untuk mengatur emosi mereka ketika harus menghadapi banjir lagi dan lagi.

Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi kesulitan, mengendalikan dorongan hati untuk tidak berlebihan ketika dalam suasana hati yang baik, mengatur suasana hati yang tidak baik agar beban tidak melumpuhkannya, serta berempati dan berdo'a.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti kepada 30 orang masyarakat Matangkuli pada tanggal 15 sampai 17 Juni 2024 ditemukan bahwa masyarakat Matangkuli memiliki permasalahan pada beberapa aspek kecerdasan emosi yang dipaparkan melalui gambar grafik berikut ini.

Gambar 1.2

Permasalahan masyarakat yang terkena banjir tahunan sehubungan dengan kecerdasan emosi.



Keterangan:

- Marah karena lelah
- Cepat kesal
- Jemu dan bingung harus melakukan apa

- d. Tidak mau mengungkapkan perasaan karena kesal
- e. Bingung karna sudah terbiasa
- f. Pasrah karena tidak bisa kemana-mana
- g. Malas mendengarkan keluhan orang lain
- h. Tidak peduli dengan keluhan orang lain
- i. Sulit memahami perasaan orang lain
- j. Tidak mau bicara karena banyak pikiran
- k. Malas bicara karena capek

Berdasarkan grafik hasil survei diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat memiliki permasalahan terkait beberapa aspek kecerdasan emosi yang menilai kemampuan seseorang dalam mengamati perasaan pribadi dan orang lain untuk membantu proses berpikir serta bertindak terhadap sesuatu yang akan dilakukan (Salovey dan Mayer, 1990). Permasalahan dalam aspek mengenali emosi diri dibuktikan dengan sebanyak 6 orang (20%) marah karena lelah membersihkan rumah setiap kali banjir terjadi, 10 orang (33,3%) cepat kesal ketika banjir terjadi lagi karena banyak yang harus dipindahkan seperti barang-barang penting, 8 orang (26,6%) jenuh dan bingung harus melakukan apa ketika banjir.

Selain itu peneliti mendapati masyarakat Matangkuli sebanyak 11 orang (36,6%) mengalami permasalahan dalam aspek mengelola emosi tindai dengan tidak mau mengungkapkan perasaan karena kesal ketika banjir, 4 orang (13,3%) bingung karena sudah terbiasa dengan banjir setiap tahun. Permasalahan aspek memotivasi diri sendiri yaitu sebanyak 14 orang (46,6%) pasrah karena tidak bisa kemana-mana ketika banjir. Peneliti juga mendapati permasalahan dalam aspek mengenali emosi orang lain yaitu sebanyak 8 orang (26,6%) malas mendengarkan keluhan orang lain ketika sedang banjir, 12 orang (40%) tidak peduli dengan keluhan orang lain ketika banjir, 4 orang (13,3%) sulit memahami perasaan orang

lain ketika sedang banjir. Selain itu juga memiliki permasalahan dalam aspek membina hubungan yaitu sebanyak 12 orang (40%) tidak mau bicara dengan tetangganya ketika banjir karena lagi banyak pikiran, 4 orang (13,3%) malas berbicara karena capek memindahkan barang ketika banjir.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian Apriyanto dan Setyawan (2020) mengenai “Gambaran Tingkat Resiliensi Masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri Pasca Banjir”. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat memiliki resiliensi tinggi pada variabel pengaruh spiritual, namun rendah pada variabel penerimaan yang positif terhadap perubahan dan hubungan baik dengan orang lain. Yang membedakan penelitian Apriyanto dan Setyawan (2020) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif survei dan subjek penelitian serta tujuan penelitian yang mana hanya menjelaskan bagaimana gambaran tingkat resiliensi pada masyarakat di Desa Sriharjo tersebut. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada hubungan antara resiliensi dengan kecerdasan emosi pada masyarakat yang setiap tahunnya menghadapi bencana banjir.

Penelitian Habibah dkk, (2018) mengenai “Resililensi pada Penyintas Banjir Ditinjau dari Tawakal dan Kecerdasan Emosi”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tawakal dan kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penyintas banjir di Dusun Jati, kemudian diketahui bahwa kecerdasan emosi tidak berpengaruh secara langsung terhadap

resiliensi melainkan berpengaruh secara langsung melalui tawakal sebagai mediator dimana tawakal dan kecerdasan emosi secara bersama memberikan kontribusi efektif terhadap resiliensi pada penyintas banjir di Dusun Jati. Yang membedakan penelitian Habibah dkk, (2018) dengan penelitian ini terletak pada proses analisis datanya yaitu menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan analisis korelasi parsial, dan ditinjau dari tawakal. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan korelasi.

Dalam penelitian Fauziya dan Daulima (2017) yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi Penyintas Banjir”. Penelitian Fauziya dan Daulima (2017) menjelaskan bahwa Penyintas dengan kecerdasan emosi tinggi memiliki peluang lebih besar untuk beresiliensi dengan baik. Oleh karena itu asuhan keperawatan jiwa dengan mengacu pada kecerdasan emosi penyintas diharapkan dapat membuat penyintas dalam kondisi yang resilien di fase pemulihan bencana. Penelitian Fauziya dan Daulima (2017) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti namun, terdapat perbedaan pada subjek penelitian dan lebih berfokus pada karakteristik dari penyintas banjir.

Dalam penelitian Sari dkk, (2022) yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Wanita Pasca Bencana Banjir”. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa wanita merupakan kelompok yang rentan ketika bencana terjadi dan membuat resiliensi pada wanita menjadi rendah. Seseorang yang berada pada kondisi psikologis yang baik, biasanya memiliki interaksi interpersonal yang baik pula dan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Yang membedakan penelitian Sari dkk, (2022) dengan penelitian ini

yaitu pada subjek penelitian dimana dikhkususkan pada wanita dan penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan desain *cross sectional*. Sedangkan penelitian ini tidak dikhkususkan pada wanita melainkan seluruh masyarakat yang terkena banjir tahunan di Desa yang telah ditentukan.

Dalam penelitian Sarbini dkk, (2021) yang berjudul “Peran Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Resiliensi Penyintas Tsunami Selat Sunda”. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap resiliensi pada penyintas tsunami Selat Sunda, kemudian terdapat pengaruh variabel independen secara parsial yang berbeda di mana variabel religiusitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap resiliensi sedangkan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap resiliensi pada penyintas tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang. Penelitian Sarbini dkk, (2021) memiliki tiga variabel yaitu peran religiusitas, kecerdasan emosional dan resiliensi serta subjeknya adalah penyintas tsunami di Selat Sunda. Sedangkan penelitian ini hanya memiliki dua variabel saja yaitu kecerdasan emosi dan resiliensi serta subjeknya masyarakat yang terkena banjir.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada masyarakat korban banjir tahunan Matangkuli.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada masyarakat korban banjir tahunan Matangkuli.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu pengetahuan baru, khususnya dalam keilmuan psikologi pada individu yang tinggal di Kecamatan Matangkuli yang setiap tahunnya merasakan banjir dimana hal tersebut berkaitan tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi serta dapat menambah khasanah keilmuan mahasiswa psikologi dalam bidang psikologi sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat korban banjir di Matangkuli

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan bagi masyarakat korban banjir tahunan di Matangkuli dalam mengelola kecerdasan emosi serta resiliensi atau pertahanan dalam menghadapi banjir yang terjadi setiap tahun.

2. Bagi Pemerintah Daerah/Pusat

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, menjadi dasar untuk mengembangkan intervensi serta sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan alternatif solusi pada masyarakat korban banjir.